

Makna Persembahan Korban Sebagai Penghapus Dosa Berdasarkan Efesus 2:5-9 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Beriaman Ndruru

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Korespondensi penulis: beriamannndruru0@gmail.com

Geri Nubatonis

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Email: gerinubatonisgeri@gmail.com

A. Martha Anjeli

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Abstract. *Sacrificial offerings are something that cannot be separated from the beliefs of every believer. Christ willingly died on the cross to redeem His people. Therefore, how important the sacrifice of Jesus Christ is for humanity. For that, it is very important to understand the meaning of the sacrifice of penance. The meaning of the sin offering is an admission of guilt before God. the meaning of the sin offering must be known from the old and new testaments, namely the sin offering. The sin offering in the Old Testament was the sacrifice of a lamb to take away the sins of God's people. In the new covenant, the sin offering is Jesus Christ, who died on the cross as a sin offering in Ephesians 2:5-9. Therefore, it is very important for believers today to know and understand the true sacrifice and sin offering.*

Keywords: *Meaning, Sacrifice, Eraser of sins, Ephesians 2:5-9.*

Abstrak. Persembahan korban adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan setiap umat orang percaya. Kristus rela mati di kayu salib untuk menebus umat-Nya. Oleh karena itu, betapa pentingnya pengorbanan Yesus Kristus bagi umat manusia. Untuk itu, sangat penting untuk memahami arti dari pengorbanan penebusan dosa. Makna korban penebusan dosa adalah pengakuan bersalah di hadapan Allah. makna korban penebusan dosa harus diketahui dari perjanjian lama dan perjanjian baru, yaitu korban penghapus dosa. Korban penghapus dosa dalam perjanjian lama adalah pengorbanan anak domba untuk menghapus dosa-dosa umat Allah. Dalam perjanjian yang baru, korban penghapus dosa adalah Yesus Kristus, yang mati di kayu salib sebagai korban penghapus dosa dalam Efesus 2:5-9. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang percaya saat ini untuk mengerti dan memahami pengorbanan yang benar dan korban penghapus dosa.

Kata Kunci : Makna, Korban, Penghapus dosa, Efesus 2:5-9.

PENDAHULUAN

Penderitaan Kristus sebagai pengorbanan bagi dosa manusia adalah sebuah studi berabad-abad yang tidak pernah selesai. Oleh karena itu, setiap teologi memiliki argumen dengan pendekatan yang berbeda. Namun, pemikiran impasibilis memiliki pandangan yang menyatakan bahwa Allah adalah pribadi yang mandiri yang tidak bergantung pada manusia atau makhluk lainnya. Pandangan ini diperdebatkan secara panjang lebar di antara para teolog abad pertama, terutama mengenai pemisahan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus.¹

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, ia telah berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan rahasia kehidupan kekal, tetapi semua usaha manusia berakhir dengan kesia-siaan dan kehampaan.. Fakta ini memperjelas bahwa tidak ada manusia yang dapat menyelesaikan masalah dosa: solusi untuk dosa ini hanya dapat datang dari Tuhan. Umat Allah membutuhkan karya penyelamatan Allah, yang menghapus dosa manusia. Namun, sebelum hal ini terjadi, manusia akan merasa frustrasi, kecewa, dan kehilangan harapan untuk masa depan. Menurut Rasul Paulus, dosa adalah masalah terbesar manusia, yang membuatnya takut untuk memenuhinya: upah dosa adalah bahwa manusia mengalami kematian kekal (Roma 6:23). Dosa ada dalam diri manusia sebagai akibat dari ketidakmampuan manusia untuk hidup dalam kemuliaan Allah, oleh karena itu dosa telah merusak seluruh kehidupan manusia dan membawanya kepada hukuman kekal (Roma 3:23).²

Namun masalahnya, sebagian orang menganggap dengan memberikan persembahan korban maka semua hutang dosa mereka telah terbayarkan. Dengan demikian, kecenderungan manusia berpikir bahwa jika mereka berusaha untuk melakukan perbuatan baik, maka mereka dapat membawa keselamatan bagi diri mereka sendiri. Memang benar bahwa manusia pertama, Adam dan Hawa, adalah manusia yang taat. Tetapi ketaatan atau perbuatan baik tidak menjamin kekekalan; sebaliknya, manusia menyimpang dari atau melanggar perintah-perintah Tuhan. Jadi, dengan melihat kenyataan yang ada, tampaknya tidak ada manusia yang dapat menghapus dosanya, karena ia pernah menjadi orang berdosa dan juga pernah mati secara rohani. Karena itu dalam (Ef. 2:8) Paulus mengatakan bahwa bukan karena perbuatanmu kamu diselamatkan, tetapi karena kasih karuniaNya kamu telah menerima Korban Penghapusan dosa dalam Kristus Yesus.³ Oleh karena itu, tujuan penulis adalah untuk membahas makna pengorbanan sebagai korban penghapus dosa berdasarkan Efesus 2:5-9 dan implikasinya bagi orang percaya saat ini.

¹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

² Muchammdun Abudullah, "Yesus Juru Selamat Dalam Agama Kristen," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 339–376.

³ Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 20–38.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan keadaan maupun objek dalam konteksnya, mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang sedang dihadapi yang tampak dalam bentuk kata, gambar serta kejadian yang bersifat ilmiah.⁴

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

“Makna Korban Penghapus Dosa”

Korban penghapus dosa dalam Perjanjian Lama berarti korban penghapus dosa yang menunjukkan rasa bersalah. Ketika orang Israel melakukan dosa, dengan kata lain, mereka harus mempersembahkan kurban penghapus dosa, selain mengakui kesalahan dan berpaling dari dosa.

Oleh karena itu, korban penghapus dosa sangat penting bagi umat manusia untuk ditebus melalui perkenanan Tuhan.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, korban penghapus dosa rupanya dibahas dengan istilah rekonsiliasi. Padahal, tema utama Perjanjian Baru adalah pengorbanan Kristus atau karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Yesus sebagai kurban juga dijelaskan dalam Efesus 5:2 bahwa Yesus mengasihi manusia sebagai persembahan yang harum dan korban yang harum. persembahan yang harum dan persembahan yang menyenangkan bagi Allah. Dalam Galatia 1:4 dijelaskan bahwa Dia telah menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia.

Ia memberikan diri-Nya bagi dosa-dosa manusia untuk membebaskan manusia dari dunia yang semakin jahat.semakin jahat.⁵

“Korban Penghapus Dosa dalam perjanjian lama”

Dalam Kitab Suci Ibrani, Perjanjian Lama, yang juga merupakan kitab suci umat Kristiani, hampir semua hal harus diselesaikan melalui pengorbanan. Ada korban penghapus

⁴ Muri Yusuf, Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: KENCANA, 2017), Hlm 43.

⁵ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120.

dosa, korban keselamatan, dan korban perdamaian. Sebagai contoh, dalam kitab Imamat kita menemukan upacara penebusan dosa dengan mengorbankan sapi dan kambing.

Inilah yang harus kaulakukan terhadap mereka untuk menguduskan mereka, supaya mereka menjadi imam bagi-Ku: ambillah seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan yang tidak bercela (Keluaran 29:1).

Haruslah kamu membawa lembu jantan itu ke depan Kemah Pertemuan, dan para imam harus meletakkan tangan mereka di atas kepala lembu jantan itu. Kamu harus menyembelih lembu jantan itu di hadapan TUHAN di pintu masuk Kemah Pertemuan; kamu harus mengambil sebagian dari darah lembu jantan itu dan mengoleskannya pada tanduk-tanduk mezbah dengan jari-jarimu, dan sisanya harus kamu siramkan pada bagian bawah mezbah. Kemudian, ambillah seluruh lemak yang ada di perut, hati, kedua buah pinggang, dan seluruh lemak yang ada di atasnya, dan bakarlah itu di atas mezbah. Tetapi daging lembu jantan itu, kulitnya dan kotorannya haruslah kaubakar dengan api di luar perkemahan, dan itulah yang menjadi korban penghapus dosa.⁶

Hukum untuk melakukan pendamaian atas dosa seluruh bangsa, melalui korban penghapus dosa. Ketika para pemimpin komunitas melakukan kesalahan dengan melanggar hukum sedemikian rupa sehingga seluruh komunitas bersalah, dan kesalahannya diketahui, sebuah persembahan harus dipersembahkan.

Ketika sebuah kurban harus dipersembahkan untuk seluruh komunitas, para penatua harus menumpangkan tangan mereka di atas kepala kurban, setidaknya tiga orang penatua, sebagai perwakilan komunitas dan yang mempersembahkan kurban untuk mereka. Tampaknya apa yang mereka lakukan adalah kebiasaan yang umum, yang telah diakui dan diadopsi oleh masyarakat luas, dan mereka berpikir bahwa hal itu tidak melanggar hukum. Namun setelah dilakukan penyelidikan, ternyata hal tersebut melanggar hukum. Dalam kasus ini, kebiasaan umum tersebut mungkin telah diturunkan dari nenek moyang mereka dan menjadi pemikiran umum mengenai kesesuaiannya dengan hukum. maka ada dua hal dilakukan yang berhubungan dengan “Hukum Tentang “Penghapusan Dosa.

⁶ David Eko Setiawan et al., “Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh Di Suku Dayak Bumate,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 1–15.

1. Darah korban penghapus dosa ini, sama seperti darah korban penghapus dosa sebelumnya, harus dipercikkan tujuh kali di hadapan Tuhan (ay. 17). Darah tidak dicurahkan, tetapi hanya dipercikkan. Sesungguhnya, nilai pemurnian dari darah Kristus, baik dahulu maupun sekarang, tetap ada melalui pemercikan (Yes. 52:15). Darah harus dipercikkan sebanyak tujuh kali. Tujuh adalah angka kesempurnaan.
2. Setelah persembahan selesai, dikatakan bahwa para imam mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan. Janji pengampunan, pada kenyataannya, didasarkan pada penebusan. Tentu saja, ini tentang pengampunan dari dosa.⁷

“Korban Penghapus Dosa Dalam Perjanjian Baru”

Ketika bangsa Israel berdosa, dengan kata lain, mereka harus mempersembahkan korban binatang untuk dosa, mengakui kesalahan mereka dan berpaling dari dosa. Tetapi melalui kedatangan Yesus, Dia menggantikan diri-Nya sendiri sebagai korban penghapus dosa. Sama seperti Yesus yang tidak terbebas dari rasa sakit dan penderitaan selama berada di bumi. Dari saat kelahirannya di bumi hingga hari kematiannya, Yesus mengalami penderitaan yang luar biasa baik secara fisik, mental dan spiritual. Yesus ditangkap dan dibawa dengan dirantai oleh orang-orang Yahudi ke hadapan Mahkamah Agama. Di hadapan Kayafas, Imam Besar, ahli-ahli Taurat, imam-imam kepala dan seluruh anggota Mahkamah Agama berusaha mendapatkan kesaksian palsu terhadap Yesus agar Dia dihukum mati (Matius 18-19). Dapat dilihat bahwa pengorbanan Yesus terbukti mampu menanggung dosa-dosa umat manusia, sehingga umat manusia dapat menerima keselamatan kekal.

Lebih dari aspek kehidupan dan ajaran Kristus yang lain, para penulis Injil Matius, Markus dan Lukas menceritakan penderitaan-Nya karena dosa manusia. Kedatangan-Nya membawa pengorbanan penebusan bagi dosa manusia, sehingga nyawa-Nya sendiri diberikan untuk menanggung dosa manusia. Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa ada gejala fisik yang sangat langka yang dikenal dengan istilah haematidrasia, yaitu gejala yang terjadi ketika dalam

⁷ Tafsiran Matthew Henry, Kitab keluaran dan Imam, Herdian Aprilani, LannyMurtihardjana, Cynthia sugirun, (Momentum, cetakan 2019) Hlm 620-628.

kondisi tekanan emosi yang hebat, pembuluh darah di saluran keringat pecah sehingga keluarlah campuran darah dan keringat, Yesus mengalami tekanan dan penderitaan yang sangat besar.

Lebih jauh lagi, Gereja menyadari bahwa penderitaan Yesus Kristus adalah akibat dari dosa-dosa umat manusia; oleh karena itu Yesus menderita karena seluruh umat manusia, baik Kristen maupun Yahudi. Bahkan, dosa-dosa kitalah yang menyebabkan Yesus Kristus mati di kayu salib; ini jauh lebih serius daripada apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, penderitaan dan kematian Yesus tidak dapat ditimpakan kepada orang Yahudi (baik di masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang). Hal ini karena setiap manusia telah berdosa. Itulah sebabnya penderitaan Kristuslah yang akan menghapuskan dosa-dosa manusia.⁸

“Sikap Orang Percaya Dalam Memahami Konsep Korban Penghapus Dosa”

Karena korban penghapus dosa adalah tindakan Allah sendiri yang didasarkan pada belas kasihan-Nya kepada manusia yang telah berdosa. Hal ini memperjelas bahwa Allah tidak menghendaki perjalanan rohani orang percaya, yang telah diselamatkan melalui pengorbanan Kristus yang telah menderita di kayu salib, berhenti pada keputusan untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, tetapi tetap berada di dalam ketetapan-ketetapan firman-Nya, hanya dengan demikian dapat mencerminkan sikap seorang murid Kristus.

Poin ketiga ini memiliki arti penting, tetapi kemungkinan di masa depan lebih pasti. Artinya, jika orang percaya sungguh-sungguh tetap tinggal dalam firman Tuhan, maka ia harus meresponi pengampunan dosa yang telah dibawa oleh Kristus, sehingga orang percaya tersebut sudah pasti menjadi seorang murid (present indicative). Seorang murid harus memiliki hati yang mau taat kepada gurunya, sehingga hidupnya berubah. Rasul Paulus menekankan dalam pengajarannya kepada orang percaya bahwa dasar iman adalah kebaikan belas kasihan dan kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, orang percaya yang telah dibenarkan melalui pengorbanan Kristus harus meninjau kembali hidupnya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan lama.⁹

⁸ Yusuf Siswantara, “Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110.

⁹ Lamberty Y Mandagi, “Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2: 5, 8-9,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 29–38.

KESIMPULAN :

Berdasarkan hal di atas, menjelaskan Tuhan selalu setia dan tidak pernah gagal dalam janji-janji-Nya. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Dia telah menjanjikan 'benih' yang akan menyelamatkan manusia. Janji-janji ini terus mengalir sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dimulai dari Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Musa dan Daud. Tuhan menggantikan pengorbanan hewan dengan kedatangan Kristus Yesus sebagai korban penghapus dosa di kayu salib. Perjalanan Kristus di kayu salib sangatlah berat, namun Kristus tetap bersedia menyelesaikan misi keselamatan bagi manusia yang berdosa. Teladan Kristus ini seharusnya menjadi motivasi dan inspirasi bagi obsesi pelayanan setiap orang percaya. Sehingga pada akhir tugas pelayanan yang diberikan Tuhan, setiap orang percaya dapat berkata: "Aku telah menyelesaikan pertandingan yang baik, aku telah mencapai tujuan, dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang dikaruniakan kepadaku oleh Allah, yaitu hakim yang adil dan benar" (2 Timotius 4:7-8). Oleh karena itu, setiap orang percaya terus berjuang dalam kehidupan iman kepada Yesus Kristus.

REFERENSI

¹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

² Muchammadun Abudullah, "Yesus Juru Selamat Dalam Agama Kristen," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 339–376.

³ Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 20–38.

⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), Hlm 43.

⁵ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120.

⁶ David Eko Setiawan et al., "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh Di Suku Dayak Bumate," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 1–15.

⁷ Tafsiran Matthew Henry, *Kitab keluaran dan Imamat*, Herdian Aprilani, LannyMurtihardjana, Cynthia sugirun, (Momentum, cetakan 2019) Hlm 620-628.

⁸ Yusuf Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110.

⁹ Lamberty Y Mandagi, "Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2: 5, 8-9," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 29–38.